

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SMA NEGERI 3 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI DIWIYA SARI

NIM : 1012012212

Program (S-1)

Jurusan /program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2017 M/ 1438 H**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Langsa dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan
Ilmu Keguruan

Tanggal


: Langsa : 1 Agustus 2017 M

Di


Langsa

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua


Drs. Basri Ibrahim, MA
NIP: 196702141998021001

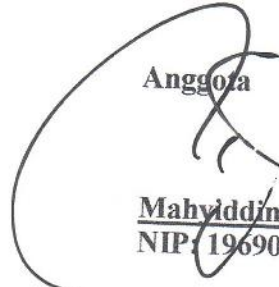
Sekretaris


Nurmawati, PhD
NIP: 198101122008012015

Anggota


Dr. H. Mohd Nasir, MA
NIP: 197712182006041008

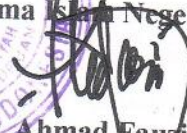
Anggota


Mahyiddin, MA
NIP: 196907031997021001



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri IAIN Langsa


Dr. Ahmad Fauzi, MA
NIP: 19570501198512 1 001

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Diajukan Oleh

PUTRI DIWIYA SARI

Nim: 1012012212

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs, Basri Ibrahim, MA
NIP 196702141998021001

Pembimbing II



Nurmawati, PhD
NIP 198101122008012015

PERTANYAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI DIWIYA SARI
NIM : 1012012212
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis penerapan kurikulum 2013 terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama islam pada sma negeri 3 langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Putri Diwiya Sari

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas dari mata kuliah sebagai syarat untuk kelulusan. Pembuatan skripsi ini disusun berdasarkan metode pustaka yang mengacu dari berbagai sumber bacaan sebagai referensi yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadist, jurnal, maupun dari beberapa buku bacaan yang berkaitan dengan isi penelitian.

Selama penulisan banyak kendala yang ditemui di lapangan terutama referensi yang khusus mengenai materi yang akan diteliti, namun demikian dengan adanya perpustakaan dan media bantuan dari rekan-rekan sumber tersebut dapat ditemukan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Zulkarnaini, MA selaku Rektor di IAIN Langsa
2. Bapak Wakil Rektor I, II dan III di IAIN Langsa
3. Bapak Dekan di IAIN Langsa
4. Bapak Wakil Dekan di IAIN Langsa
5. Bapak Drs, Basri Ibrahim, MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr, Nurmawati M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta tenaga untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Rajali Mahmud, MM selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Orang Tua saya Tercinta yang selalu mendukung saya

8. Teman - Teman seperjuangan unit 1 jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama Islam yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan baik cara penulisan, penyusunan maupun cara penyajiannya, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Langsa, 12 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Masalah	5
F. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kurikulum 2013	8
1. Pengertian Kurikulum 2013.....	8
2. Ruang Lingkup Kurikulum 2013.....	9
3. Landasan dan Prinsip-prinsip Kurikulum 2013.....	11
B. Kualitas Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian Kualitas	31
2. Kualitas Pendidikan Agama Islam	32
3. Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. . Metode Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu penelitian	39
C. Fokus penelitian.....	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Sumber Data	40
F. Pelaksanaan Penelitian	41

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H. Teknik Pengumpulan Data	43
I Teknik Analisis data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil SMA Negeri 3 Langsa	46
B. Penerapan Kurikulum 2013	48
C. Kurikulum 2013 dalam Upaya Meningkatkan Kulaitas pembelajaran PAI	51
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	56
B. Saran	56
Daftar Pustaka	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Lembar Observasi Siswa.....	61
Lampiran 2 Pedoman wawancara Guru PAI.....	62
Lampiran 3 Hasil wawancara Guru PAI.....	63
Lampiran 4 RPP.....	65
Lampiran 5 Dokumentasi.....	74

ANALISIS PENGARUH KURIKULUM 2013 TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAMPADA SMA NEGERI 3 LANGSA

ABSTRAK

Kualitas pendidikan kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus, yang dapat diukur, baik secara individual, organisasi, korporasi dan tujuan kinerja nasional dalam bidang pendidikan. Perbaikan kualitas lebih dari suatu strategi usaha, komitmen terhadap kualitas merupakan suatu sikap yang diformulasikan dan didemonstrasikan dalam setiap ruang lingkup kegiatan dan kehidupan, serta mempunyai karakteristik hubungan yang paling dekat dengan anggota masyarakat khususnya anggota masyarakat pendidikan baik guru, siswa dan staf-staf dalam menjalankan proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa? Bagaimana dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa? Maka dari itu Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa dan mengetahui dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa .

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif , dan menurut tempatnya termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 3 Langsa, dan sampel penelitian yang diambil adalah guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Langsa. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang dilakukan disaat melakukan penelitian.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh bahwa Penerapan Kurikulum 2013 baik terhadap peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa dan dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa terlihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran sehingga setiap siswa harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya mendapat prestasi belajar yang baik dan memuaskan setelah diterapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjadikan proses berfikir dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi pendidikan Agama Islam , perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Alqur'an dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.¹

Dalam proses belajar mengajar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah metode dimana metode ini dapat memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh seorang guru. Dari sini guru harus mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah bahan yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan nanti saat di kelas yang disesuaikan dengan karakter pelajaran. Dengan adanya penurunan kualitas pendidikan tersebut, masyarakat tidak puas terhadap pendidikan nasional. Untuk

¹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 2

mengungkapkan ketidakpuasannya itu banyak masyarakat mencari terobosan baru untuk menyekolahkan anak-anaknya ke suatu lembaga yang lebih baik, baik di lembaga formal, informal maupun non formal.

Proses pembelajaran yang diterapkan guru pada tingkat menengah ke atas harus memperlihatkan spesifikasi dan karakteristik mata pelajaran serta perkembangan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta suasana kelas yang kondusif dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pelajaran agama Islam yang kurang diminati oleh siswa berkaitan dengan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami atau menyerap materi yang diberikan. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana didalam pembelajaran agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan sungguh-sungguh. Maka dari itu perlu diterapkan pembelajaran yang berbasis siswa yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

Kualitas pendidikan kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus, yang dapat diukur, baik secara individual, organisasi, korporasi dan tujuan kinerja nasional dalam bidang pendidikan. Perbaikan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran salah satunya adalah pembenahan administrasi pendidikan seperti kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan prinsi dan tujuan pembelajaran, seperti halnya penerapan kurikulum 2013 yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang nyata dan menggunakan

pendekatan saintifik yang disesuaikan terhadap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran agama Islam.

Kenyataannya di SMA Negeri 3 Langsa khususnya pada kelas IPS masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap pembelajaran Agama Islam, mereka kurang meminati proses pembelajaran dikarenakan peran guru yang kurang sesuai dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam perbaikan kualitas pendidikan salah satunya adalah penerapan Kurikulum 2013 yang saat ini sering disebut kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Berdasarkan penemuan dari penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi untuk pengembangan kurikulum, strategi belajar, pengembangan guru dan penilaian pemahaman siswa serta tingkat prestasi belajar siswa yang semuanya itu berdampak pada kualitas pendidikan Agama Islam.

Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok dan keinginan untuk bisa menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cepat dan benar maka kemampuan belajar akan berkembang dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik. Berdasarkan pengamatan dilapangan, diperoleh informasi bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran

yang dianggap kurang tertarik oleh siswa karena merasa bosan dalam pembelajarannya. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Analisis pengaruh Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa?
2. Bagaimana dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa
2. Untuk mengetahui dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa

D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini penulis menguraikan beberapa manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat melatih siswa lebih aktif dalam belajar karena berbasis saintifik yang mendukung pengetahuan siswa lebih baik

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dalam pembelajaran PAI dengan menerapkan tahapan saintifik

3. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikemudian hari.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan agar dapat lebih kompeten dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada penerapan kurikulum 2013 khususnya pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013.

F. Definisi Operasional

1. Prinsip Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran terkait erat dengan Standar Kompetensi lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, dan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.²

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.³

3. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan agama Islam adalah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan yang berpedoman pada agama Islam. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan

² Direktorat pembinaan SMA kementerian pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti.(Jakarta: Menteri penddikan dan kebudayaan,2014), hal 1

³ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002) hal 32

organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.⁴

⁴ Faizal, Hanim. 2006. *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), hal 45

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. bukan hanya itu, Kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan.⁹

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK.¹⁰ Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa siswa dituntut untuk memahami materi dan

⁹ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002) hal 32

¹⁰ Ibid, hal 34

aktif dalam proses pembelajaran agar terciptanya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan.

2. Ruang Lingkup Kurikulum 2013

Beberapa aspek ruang lingkup yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

a. Pengetahuan

Untuk aspek pengetahuan pada kurikulum 2013, masih serupa dengan aspek di kurikulum yang sebelumnya, yakni masih pada penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari Ulangan Harian, Ujian Tengah/Akhir Semester, dan Ujian Kenaikan Kelas. Pada kurikulum 2013 tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan, serta melakukan presentasi. Aspek Keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata.

¹¹ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002) hal 46

c. Sikap

Aspek sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

- 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
- 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan
- 3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi penuh kepada lembaga sekolah itu sendiri untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai kemampuan dan kesanggupan masing-masing. Sedangkan kurikulum 2013 mencoba kembali pada masa pemerintahan

¹² Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), hal. 72.

Pak Soeharto, yaitu kurikulum dikendalikan oleh pemerintah atau bersentral pada pemerintah.

Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa guru tidak disibukkan lagi dengan tugas harus membuat silabus dan RPP, karena guru harus lebih berfokus pada bagaimna proses pembelajaran dan transformasi ilmu bisa maksimal, dan guru wajib menjelaskan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya agar pembelajaran bersifat teratur dan lebih terarah

3. Landasan dan Prinsip-Prinsip Kurikulum 2013

a. Landasan Kurikulum 2013

Dalam setiap pengemangan kurikulum pasti ada landasan-landasan yang digunakan. Berikut ini landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 :¹³

- 1) Landasan Filosofis
- 2) Landasan Yuridis
- 3) Landasan Konseptual
- 4) Landasan Teoritis
- 5) Landasan Empiris

Dari kelima landasan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Landasan Filosofis

- (1) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.

¹³ Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), hal. 84

- (2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Maka dari itu dapat dijelaskan Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :¹⁴

- (a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa

¹⁴ Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), hal. 97

kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

(b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan

dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

b) Landasan Yuridis

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standart isi.¹⁵

- (1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- (2) PP. No.19 tahun 2005 tentang Standart Nasional pendidikan.
- (3) INPRES No. 1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya asing dan karakter bangsa.

Beberapa landasan yuridis dari Undang-Undang sebagai berikut:

- (a) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
 - (b) UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
 - (c) UU no. 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional, dan
 - (d) Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan.¹⁶
- c) Landasan Konseptual

- (1) Relevansi pendidikan
- (2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter

¹⁵ S. Hamid Hasan, Workshop/ kurikulum 2013 di SMP 19/materi pelatihan PAI kur 2013/penyegaran narsum 2013/milenium 6 November 2016.

¹⁶ Salinan lampiran Permendikbud no. 67 tahun 2013 tentang kurikulum SD, hal. 6.

- (3) Pembelajaran kontekstual
- (4) Pembelajaran aktif
- (5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.¹⁷

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan.

Oleh karena dapat disimpulkan itu pendidikan yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikuler yang sesuai dengan perkembangannya.

d) Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standart dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standart adalah pendidikan yang menetapkan standart nasional sebagai kualitas

¹⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). hlm. 65.

minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan.¹⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.¹⁹

¹⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). hal 70

¹⁹ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002) hal 48

Maka dari Itu Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005).

e) Landasan Empiris

Berbagai perubahan telah terjadi di Indonesia. Kemajuan terjadi di beberapa sektor di Indonesia, namun di beberapa sektor yang lain, khususnya pendidikan, Indonesia tetap tinggal di tempat, atau bahkan mundur. Hal-hal seperti ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.

Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum itu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terarah dan tidak asal-asalan.

Kurikulum 2013 juga memiliki prinsip dalam pengembangannya. Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁰

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 82

- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasikan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- (4) SKL dijabarkan darintujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global.
- (5) SI dijabarkan dari SKL
- (6) Standart proses dijabarkan dari SI
- (7) Standart Penilaian dijabarkan dari SKL, SI, dan Standart Proses.
- (8) Standart Kompetensi Lulusan dijabarkan kedalam Standart Inti
- (9) Kompetensi Inti dijabarkan kedalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- (10) Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan
- (11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
- (13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa untuk menunjang berjalannya sebuah kurikulum dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan tentunya maka dari itu harus diciptakan pembelajaran yang baik dan inovatif agar mendukung proses pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi yang diharapkan terdapat maka diperoleh 14 prinsip utama pembelajaran yang perlu guru terapkan. Adapun 14 prinsip tersebut adalah:²¹

(a) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 85

Pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak berusaha untuk memberi tahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu.

(b) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.

Pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek, pemecahan masalah, atau inkuiri siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di luar kelas. Dianjurkan pula untuk materi tertentu siswa memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat. Tentu dengan pendekatan ini pembelajaran tidak cukup dengan pelaksanaan tatap muka dalam kelas.

(c) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.

Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, mind mapping, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi,

kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.

(d) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi

Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Pembelajaran berbasis kompetensi yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

1. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:
Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.
2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.

3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
6. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber

(e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu

Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang

pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.

(f) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal dikarenakan pembelajaran harus memastikan konsep yang akan dicapai siswa secara benar tanpa adanya berlainan jawaban yang sebenarnya. Dalam proses bertanya maka disanalah akan terjadi proses berpikir. Atau dengan kata lain Pertanyaan adalah pernyataan seseorang yang ditujukan kepada orang lain serta mengharapkan untuk dijawab.

Kompetensi professional seorang guru perlu dilengkapi dengan keterampilan bertanya karena proses belajar mengajar merupakan interaksi induktif yang didalamnya perlu adanya dialog atau komunikasi antara guru dan siswa. Sedangkan dalam proses berkomunikasi diperlukan adanya keterlibatan intelektual siswa yang dikembangkan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan guru.

(g) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

Pembelajaran ceramah yang diungkapkan dalam bentuk lisan harus disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat,

meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indra lainnya.

Pada waktu lalu pembelajaran berlangsung ceramah. Segala sesuatu diungkapkan dalam bentuk lisan guru, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indra lainnya.

(h) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).

Hasil belajar pada rapot tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikapnya dan keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud bisa keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya, sampai pada keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat dan yang lainnya.

(i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pembelajaran dengan mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dalam ruang lingkup yang lebih luas siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan

membaca, menulis, menggunakan teknologi, bicara yang santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal, namun bermanfaat untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.

(j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

Pembelajaran yang mendukung guru untuk menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan, memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar, hidup patuh menjalankan agama dan prilaku baik lain. Guru di depan jadi teladan, di tengah siswa menjadi teman belajar, di belakang selalu mendorong semangat siswa tumbuh mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting. Yakni, keluarga, sekolah, dan komunitas.

(k) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Karena itu pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih banyak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.

Pembinaan dan tanggungjawab pendidikan oleh masyarakat, Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang yang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di masyarakat. Meski demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Nasional, ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (sosial).

(l) Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas

Prinsip ini menandakan bahwa ruang belajar siswa tidak hanya dibatasi dengan dinding ruang kelas. Sekolah dan lingkungan sekitar adalah kelas besar untuk siswa belajar. Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sangat ideal untuk mengembangkan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.

(m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Di sini sekolah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK. Jika guru belum memiliki kapasitas yang mumpuni siswa dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK atau tidak siswa tetap akan menghadapi tantangan dalam hidupnya menjadi pengguna TIK. Jika sekolah tidak memfasilitasi pasti daya kompetisi siswa akan jomplang daripada siswa yang memperoleh pelajaran menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan karena dapat meningkatkan kompetensi diri siswa di dalam bidang informasi dan teknologi

(n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolaborasi kelompoknya.²²

Berdasarkan hal di atas perbedaan dalam budaya siswa mampu meningkatkan variasi berfikir siswa dalam bertukar fikiran dan mengisi informasi sesama siswa agar terciptanya pengetahuan yang baru.

²²Arief, *Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum* 2013, dalam <http://gurupembaharu.com>, (online) diakses pada tanggal 6 November 2016

b. Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) pendekatan Tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penganut penggunaan pendekatan ilmiah; (4) pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) pembelajaran Verbalisme menjadi keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat ; (10) Pembelajaran yang memberikan nilai-nilai keteladanan; (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik , dan dimana saja adalah kelas ; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran ; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.²³

c. Komponen-Komponen Kurikulum 2013

Pada hakikatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pembelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui pendekatan Saintifik.(Jakarta kemenbud.2014), hal 5

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas). Berangkat dari definisi itu, kurikulum tersebut setidaknya ada tiga komponen penting yang ada dalam kurikulum yaitu komponen tujuan pendidikan, komponen proses, dan komponen evaluasi.²⁴

1) Komponen tujuan Pendidikan

Komponen tujuan Pendidikan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang di cita – citakan, misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

2) Komponen Proses

Komponen Proses merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi

²⁴ Ahmad Aprillah, *Implementasi Kurikulum*, dalam <http://www.academia.edu> (online) diakses pada tanggal 6 November 2016

meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

(1) Komponen Evaluasi

Komponen Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian – bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

Pada masa reformasi ini pendidikan lebih diarahkan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul. Manusia Indonesia yang memiliki integritas. Ini tentu untuk merespon baerbagai degradasi moral dan sosial seperti tindak korupsi yang semakin merajalela, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajaran, dan lain-lain. Selain tujuan pendidikan komponen lain yang harus ada dalam komponen kurikulum adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran melibatkan banyak sub komponen seperti metode ataupun teknik pembelajaran, guru, buku ajara, dan kelengkapan pembelajaran yang lain.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen inilah yang secara sinergis menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan pusat segala upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional. Oleh sebab itu, seharusnya perhatian lebih dicurahkan kepada upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

B. Kualitas Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kualitas

Kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu.²⁵

Kualitas merupakan bagian dari semua fungsi usaha yang lain (pemasaran, sumber daya manusia, keuangan dan lain-lain). Dalam kenyataannya, penyelidikan kualitas adalah suatu penyebab umum yang alamiah untuk mempersatukan fungsi-fungsi usaha. Selain itu, kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus, yang dapat diukur, baik secara individual, organisasi, korporasi dan tujuan kinerja nasional. Dukungan manajemen, karyawan dan pemerintah untuk perbaikan kualitas adalah penting bagi kemampuan berkompetisi secara efektif di pasar global. Perbaikan kualitas lebih

²⁵ Faizal, Hanim. 2006. *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), hal 45

dari suatu strategi usaha, melainkan merupakan sumber penting kebanggaan nasional. Komitmen terhadap kualitas merupakan suatu sikap yang diformulasikan dan didemonstrasikan dalam setiap lingkup kegiatan dan kehidupan, serta mempunyai karakteristik hubungan yang paling dekat dengan anggota masyarakat.

Konsep kualitas harus bersifat menyeluruh, baik produk maupun prosesnya.²⁶ Kualitas produk meliputi kualitas bahan baku dan barang jadi, sedangkan kualitas proses meliputi kualitas segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi perusahaan manufaktur dan proses penyediaan jasa atau pelayanan bagi perusahaan jasa. Kualitas harus dibangun sejak awal, dari penerimaan input hingga perusahaan menghasilkan output bagi pelanggannya. Setiap tahapan dalam proses produksi maupun proses penyediaan jasa atau pelayanan juga harus berorientasi pada kualitas tersebut. Hal ini disebabkan setiap tahapan proses mempunyai pelanggan. Hal ini berarti bahwa pelanggan suatu proses adalah proses selanjutnya dan pemasok suatu proses merupakan proses sebelumnya.

2. Kualitas Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak

²⁶ Ali. *Pembinaan Guru Indonesia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara Jaya. 1995).hal 67

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negaranya”.²⁷

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.²⁸ Dewey mengemukakan bahwa *Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*²⁹ Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Sedangkan menurut Muhamad Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul mujib, bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁰

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari al- Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-

²⁷ Himpunan Perundang-Undangan RI, *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hal. 10

²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup, 2009), hlm. 35.

²⁹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

³⁰ Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.135.

istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Kualitas pendidikan agama Islam adalah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan yang berpedoman pada agama Islam. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Indikator Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup, 2009), hal .34.

rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada beberapa indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:³²

a. Prestasi Siswa Meningkatkan

Prestasi siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Namun selama ini Pendidikan Agama Islam yang berlangsung cenderung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja dari pada aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku)

b. Siswa Mampu Bekerjasama

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerja sama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap: 1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, 2) adanya saling menerima

³² Depag RI. Kurikulum 2004, Op Cit. hlm 5-6

untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, 3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, 4) adanya saling menghargai untuk tidak saling truth claim (kalimat kebenaran), 5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

c. Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.³³ Karena apabila siswa tidak mampu menyenangi pembelajaran maka materi yang disampaikan tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang variatif dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu Beriteraksi dengan Pelajaran Lain

Problematika dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Namun Pendidikan Agama Islam bisa saja menjadi solusi dari semua bidang-bidang tersebut asalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan mampu beriteraksi dengan mata pelajaran lain.

e. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.

³³ 42 Maftuh Basuni, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum 2013

Salah satu komponen PAI sebagai sisteam pendidikan adalah termuatnya materi atau kurikulum jika disebut kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajukkan telah disusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum adalah “program pembelajaran untuk peserta didik, yang disusun secara sistematik oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”.³⁴ Isi kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran semata, akan tetapi juga semua kegiatan siswa dan ssemua pengalaman belajar peserat didik, yang dapat mempengaruhi pribadi siswa sepanjang masih menjadi tanggung jawab sekolah. Bisa disimpulkan bahwa pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian materi dan kurikulum mangandung arti sama, yakni bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem instruksional pendidikan.³⁵ Kurikulum PAI di SMA,SMK, MAN pada umumnya dapat di rincikan sebagai berikut:

- a. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat al-Qur’an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qadha-qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1995) hlm. 2-3

³⁵ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004) hlm. 240

- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahah, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abasiyyah, abad Pertengahan, abada pembaharuan dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.³⁶

Pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional.³⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.³⁸ Sehingga dapat mendorong anak didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai media dan metode yang sesuai untuk menunjang pembentukan kompetensi. Begitu halnya pada pembelajaran PAI, yang justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hal. 7

³⁷ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hal. 92

³⁸ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan Kedua, 2007), hal. 3

untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diajarkan dalam diri anak didik (psikomotorik).³⁹

³⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, 2002), hal. 169

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut klasifikasi bidangnya, dalam penelitian ini termasuk penelitian pendidikan yang sifatnya Deskriptif kualitatif , dan menurut tempatnya termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya dan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, Peneliti terjun langsung kelapangan yang dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Langsa dan dilakukan pada Bulan Januari 2017. Dengan melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan yaitu guru mata pelajaran PAI untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam.

C. Fokus Penelitian

Fokus adalah permasalahan yang akan dibahas atau dikaji, yaitu tentang manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Langsa .

Fokus dalam penelitian ini meliputi; 1) Kualitas Pembelajaran PAI ,2) kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Langsa.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berupa individu-individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang berkaitan dengan penelitian. Makna yang lain subyek penelitian yaitu sumber data penelitian yang darimana data dapat diperoleh.⁴⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar (guru) PAI SMA Negeri 3 Langsa.

E. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁹ Dalam hal ini, sumber data penelitian terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMA Negeri 3 Langsa.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal.107.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), ed. Revisi, hal. 157.

- c. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini yang berfungsi sebagai sumber data penunjang.

F. Pelaksanaan Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut akan disajikan lebih spesifik sebagai berikut.

- a. Menyusun proposal penelitian
- b. Pengajuan surat izin penelitian dari IAIN ZCK Langsa yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Langsa.
- c. Konsultasi dengan pembimbing II untuk langkah penelitian serta menetapkan metodologi penelitian yang digunakan.
- d. Menentukan sampel penelitian yang akan dilibatkan pada penelitian yang akan dilakukan.
- e. Melakukan kegiatan wawancara dengan membawa pedoman wawancara

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (Triangulasi) mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data yang berupa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Langsa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
2. Melakukan triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif yang didukung cross check sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data ada 4 (empat) macam, yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi dengan metode terdapat 2 (dua) strategi, yaitu:
 - a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori ialah berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.⁵⁰

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), ed. Revisi hal. 330-331.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵¹ Data yang diperoleh dari observasi adalah data dari SMA Negeri 3 Langsa tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sertafasilitas atau sarana dan data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵² Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode interview kepada kepala sekolah dan juga kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Negeri Langsa.

⁵¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.2, hal.52.

⁵² Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 186.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam menganalisis, perlu adanya suatu rancangan dalam pengolahan data dari instrumen yang digunakan. Adapun pengertian kualitatif/deskriptif menurut Sugiyono adalah "Merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi"⁵³ Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual yang terjadi sesuai fakta dilapangan. Setelah itu data dirangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Langkah berikutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulan

⁵³ Sugiono . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R &D* . (Bandung : Alfabeta. 2008) hlm.14

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMA Negeri 3 Langsa

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Langsa

Pada tanggal 1 Oktober 1991 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dialihfungsikan menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Langsa, sehingga lambat laun sekolah yang dulunya berfungsi sebagai sarana untuk melahirkan tenaga pendidik sekarang menjadi lebih meluas fungsinya sebagai sarana untuk melahirkan serta mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang cerdas serta religious yang sanggup menjawab segala tantangan di masa yang akan datang. Selain itu, kehadiran SMA Negeri 3 Langsa juga bermanfaat bagi Kota Langsa khususnya Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) umumnya yang merupakan penjabaran dari visi dan misi SMA Negeri 3 Langsa.

SMA Negeri 3 Langsa didirikan atas Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0456 / 0 / 1991 tanggal 15 Juli 1991 yang merupakan pengalihan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Langsa yang berubah menjadi SMA Negeri 3 Langsa.¹ Dialihkannya lembaga SPG Negeri Langsa menjadi SMA Negeri 3 Langsa dengan pertimbangan kebijaksanaan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guru dari tingkat SD, SMP, SLTA hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Diploma tingkat D2.

¹ Hasil wawancara Pak Rinaldi Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Langsa pada tanggal 12 Maret 2017

Selain itu, tujuan dialihfungsikan SPG Negeri Langsa menjadi SMA Negeri 3 Langsa adalah untuk memperluas daya tampung sekolah dan guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejak masa peralihan SPG Negeri Langsa menjadi SMA Negeri 3 Langsa minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putri mereka mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan banyak terjualnya formulir Penerimaan Siswa Baru (PSB) tiap tahunnya.

a. Struktur Organisasi Sekolah

SMA Negeri 3 Langsa memiliki struktur organisasi sekolah yang disusun berdasarkan pangkat dan jabatan dari tiap personil yang dimulai dari Kepala Sekolah dan Dewan Guru serta siswa dan siswi yang mencakup dalam beberapa bidang, yaitu :

- 1) Struktur organisasi sekolah
- 2) Struktur organisasi dewan guru
- 3) Struktur organisasi Tata Usaha
- 4) Struktur OSIS

b. Personalia Sekolah

Personalia SMA Negeri 3 Langsa terbagi dalam 2 (dua) unsur antara lain sebagai berikut :

- 1) Tenaga eduktif atau tenaga pengajar, yaitu seluruh pegawai yang ikut secara rutin menyelenggarakan proses belajar mengajar antara lain :
 - a) 1 orang Kepala Sekolah
 - b) 4 orang Wakil Kepala Sekolah

- c) Tenaga administrasi atau tenaga non eduktif yaitu personal yang tidak langsung bertugas mewujudkan proses belajar mengajar antara lain : Tenaga Tata Usaha, Pengelolaan perpustakaan
Pengelolaan laboratorium

Tenaga pengajar terdiri atas 58 orang tenaga pengajar tetap, 13 orang tenaga pengajar tidak tetap, 8 orang tenaga administrasi, dan 5 orang tenaga tidak tetap. Kepala Sekolah merupakan tertinggi yang bertanggung jawab penuh atas kelancaran aktivitas SMA Negeri 3 Langsa.

c. Perpustakaan

Perpustakaan SMA Negeri 3 Langsa menggunakan sistem terbuka dalam hal meminjamkan buku kepada para siswa yang terdaftar sebagai anggota. Artinya, setiap siswa yang terdaftar sebagai anggota bebas memilih buku-buku yang diinginkan dengan ketentuan batas waktu yang ditentukan.

Sejauh ini koleksi buku yang dimiliki sudah cukup lengkap mencakup buku-buku pelajaran dan buku-buku pengetahuan umum lainnya yang dapat digunakan siswa sebagai sarana pendidikan yang pastinya dapat bermanfaat untuk digunakan. Adapun ruang perpustakaan yang ada di SMA Negeri 3 Langsa merupakan gedung permanen yang memiliki luas sekitar 7x6 m. Perpustakaan tersebut dikelola oleh seorang petugas yang bertugas melayani anggota, menata buku-buku dengan baik serta membuat laporan tentang perkembangan perpustakaan.

B. Penerapan Kurikulum 2013

Dalam penerapan proses disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Kurikulum 2013 mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dalam hal ini proses belajar yang direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung. Lingkungan yang di pelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan masalah belajar. Siswa mengalami proses belajar, karena dalam belajar siswa akan terus berlatih untuk menjawab permasalahan yang timbul, hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike tentang hukum belajar, yaitu *law of exercise*, artinya bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan semakin erat, jika sering dilatih. Belajar juga adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka respon, pengetahuan dan nilainya menjadi lebih baik". Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi pendidikan Agama Islam ,

perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Data respon siswa diperoleh dengan menggunakan wawancara yang diajukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada materi Wakaf. Respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran adalah pernyataan (ungkapan) siswa terhadap proses hasil dan daya dukung pembelajaran menyatakan senang / tidak senang, baru/tidak baru, berminat dan tidak berminat mengikuti pembelajaran, respon siswa harus dijadikan proses perbaikan yang lebih baik lagi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan bermutu agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan ketercapaian indikator dalam pelaksanaan rencana pembelajaran yang senantiasa dijalankan guru disaat pembelajaran.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran yang menerapkan Rencana Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa dalam peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam pada aspek pendahuluan memperoleh skor rata-rata 3,66. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal pada pendahuluan. Hal ini disebabkan siswa senang mengingat materi yang lalu dan terbiasa terhadap pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 yang disajikan.

Pada tahap kegiatan inti, kemampuan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,4. Penilaian rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa telah mampu menyelesaikan masalah sesuai tujuan pembelajaran sesuai pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dan kemampuan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Tahap penutup memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,33 Tahap ini juga berjalan cukup baik. Pada aspek siswa dapat menerima umpan balik dan membuat kesimpulan guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.

2. Hasil Wawancara Dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara guru SMA Negeri 3 Langsa menyatakan bahwa telah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dengan sesuai dengan kompetensi Inti, kompetensi dasar, Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Dilihat dari siswa maka dapat dinyatakan siswa bersamaat dalam kelas mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa mearsa pemebelajaran bersifat nyata sesuai pendekatan Saintifik, siswa juga bisa membaca Al Qur'an dan fokus memperhatikan proses pembelajaran berlangsung dengan menguunakan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum berbasis 2013 ², Proses balajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Siswa sangat sengang dalam proses pembelajaran dan memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kurikulum 2013 serta siswa mampu meningkatkan hasil belajar sesuai dengan KKM yang btelah ditentukan, peningkatan hasil belajar siswa mendukung kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 3 langsa, Siswa lebih kritis dalam belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya demi peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam.

C. Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI

Kualitas pembelajaran adalah Penguasaan pengetahuan atau keterampilan oleh mata pelajaran agama Islam yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru ataupun suatu bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam memperoleh suatu perubahan, cara bersikap, bertingkah laku

² Hasil Wawancara Guru SMA negeri 3 Langsa yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2017

yang baru, bertindak cepat dan tepat secara optimal setelah proses belajar mengajar berlangsung. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Oleh karena itu semua siswa dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Sehingga setiap siswa harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya mendapat prestasi belajar yang baik dan memuaskan, seperti halnya prestasi belajar mata pelajaran Wakaf di SMA Negeri 3 Langsa yang berorientasi pada penguasaan materi yang diujikan guru sebagai pengukuran tinggi rendahnya prestasi belajar siswa

Adapun fungsi utama prestasi belajar adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan dapat direalisasikan dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan. fungsi prestasi belajar adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah diberikan oleh guru.

Dari beberapa ahli di atas juga dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar adalah suatu perubahan baik yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik yang dialami oleh siswa. Indikasi dari semua perubahan yang dialami siswa dan memperoleh suatu kemampuan dalam belajar disebut dengan prestasi belajar. Dengan terciptanya suatu prestasi belajar yang baik seorang siswa mampu untuk mencapai tujuannya dalam belajar.

Fungsi dari prestasi belajar adalah untuk mengetahui hasil pendidikan yang telah direalisasikan secara nyata untuk mengetahui penguasaan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan oleh guru di

dalam proses pembelajaran di dalam kelas. fungsi prestasi belajar juga untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di kehendaki oleh lembaga pendidikan khususnya pada SMA Negeri 3 Langsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru menyatakan bahwa terdapat peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari prestasi belajar siswa yang dikategorikan tinggi dan memiliki nilai ketuntasan secara maksimal, sesuai KKM (Kriteria ketuntasan Minimal), jika sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa, prestasi ini juga berdampak pada nilai kumulatif siswa pada nilai semesternya sehingga siswa harus mengikuti pembelajaran berikutnya guru mata pelajaran PAI.

Tumbuhnya keahlian tertentu pada siswa sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Maka dari itu unsur komunikasi antar guru dan siswa wajib dijalankan agar para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa perlu diajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan siswa bergantung pada kesediaan siswa untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya. Untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil siswa, guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi siswa agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada di atas dapat dijelaskan secara keseluruhan mulai dari pelaksanaan tindakan, wawancara menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada materi Wakaf sangat baik terlihat pada aktivitas siswa pada observasi yang dilakukan pada peneliti tersebut pada tahap penutup memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,33 Tahap ini juga berjalan cukup baik. Pada aspek siswa dapat menerima umpan balik dan membuat kesimpulan guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.

Serta mendorong siswa untuk belajar aktif dan bermakna, artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka tidak terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi tiga langkah, yaitu:

- a. Membaca, menerjemahkan dan memahami masalah
- b. Menyelesaikan masalah
- c. Menjawab dan mengkomunikasikan jawaban

Dengan metode diskusi yang dilakukan guru tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif dalam belajar serta memberi kesempatan kepada siswa lain agar berani mengungkapkan pendapat di depan teman yang lain secara sistematis dan mampu menjelaskan setiap dasar argumen yang mereka gunakan untuk menjawab suatu permasalahan.

Pada langkah pemecahan masalah, siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya untuk menentukan cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan

suatu masalah. Siswa sering bertanya tentang cara pengerjaan soal kepada guru tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan kelompoknya. Siswa sudah dapat menyajikan pernyataan pendidikan Agama Islam baik secara lisan, tulisan maupun gambar. Sebelum bertanya kepada guru, siswa berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompoknya, siswa mampu mengajukan dugaan (ide) terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran, dan siswa juga sudah dapat menarik kesimpulan pada setiap akhir pembahasan, maka dapat di lihat bahwa siswa sudah mampu memberikan alasan setelah menyatakan pernyataan dalam memahami materi Wakaf, Setelah selesai, guru mengingatkan siswa untuk mengecek kembali jawabannya. Langkah selanjutnya adalah menjawab dan mengkomunikasikan jawaban. Pada tahap ini, siswa harus diberi pengertian untuk mengecek kembali apakah jawaban yang diperolehnya sudah dapat dipahami oleh orang lain.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa :

1. Penerapan Kurikulum 2013 telah baik terhadap peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa
2. Dampak penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 3 Langsa terlihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran sehingga setiap siswa harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya mendapat prestasi belajar yang baik dan memuaskan setelah diterapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjadikan proses berfikir dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi pendidikan Agama Islam , perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran PAI untuk dapat memperbaharui strategi pembelajarannya pada materi Wakaf khususnya dalam menuntun dan

menggali pengetahuan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung prestasi belajar siswa

2. Bagi siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar serta belajar lebih giat dan tekun agar memperoleh hasil belajar yang baik.
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sama dengan lokasi penelitian yang berbeda diharapkan untuk lebih memahami penggunaan strategi yang digunakan agar memperoleh hasil yang lebih baik lagi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, 2005 *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama,
- Ahmad Aprillah, *Implementasi Kurikulum*, dalam <http://www.academia.edu> (online) diakses pada tanggal 6 November 2016
- Ali. 1995. *Pembinaan Guru Indonesia*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara Jaya.
- Arief, *Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum* 2013, dalam <http://gurupembaharu.com>, (online) diakses pada tanggal 6 November 2016
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002 *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002
- Direktorat Jenderal Pendidikan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pembelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui pendekatan Saintifik*.(Jakarta kemenbud.2014)
- Direktorat pembinaan SMA kenenterian pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti.(Jakarta: Menteri penddikan dan kebudayaan,2014
- E. Mulyasa, 2013 *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Faizal, Hanim. 2006. *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan Kedua, 2007

- Himpunan Perundang-Undangan RI, *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hal. 10
- Husaini Usman, 2008 *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail SM, 2009 *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup,
- John Dewey, 1916 *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published,
- Khoirun Rosyadi, 2004. *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , 2009), ed. Revisi
- Maftuh Basuni, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, 2002)
- Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1995)
- S. Hamid Hasan, Workshop/ kurikulum 2013 di SMP 19/materi pelatihan PAI kur 2013/penyegaran narsum 2013/milenium 6 November 2016.

Sugiono . *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R &D .* (Bandung : Alfabeta. 2008

Suharsimi Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta:Rineka Cipta,